Submission

Authors	Muhammad Faisal
Title	IMPLIKASI PROGRAM DANA DESA TERHADAP KOHESI SOSIAL DI DESA TAMALATE KABUPATEN TAKALAR
Section	Articles
Editor	Rd. Buchari Ella Lesmanawaty Wargadinata

Peer Review

Round 1

Review Version	16070-38250-1-RV.DOCX 2018-03-13
Initiated	2018-03-28
Last modified	2018-11-07
Uploaded file	Reviewer C 16070-45680-2-RV.DOCX 2018-08-01

Editor Decision

Decision	Accept Submission 2018-08-15
Notify Editor	Editor/Author Email Record No Comments
Editor Version	16070-46854-1-ED.DOCX 2018-08-15 16070-46854-2-ED.DOCX 2018-08-16 16070-46854-3-ED.DOC 2018-08-16 16070-46854-4-ED.DOCX 2018-10-09 16070-46854-5-ED.DOCX 2018-10-23 16070-46854-6-ED.DOCX 2018-11-13 16070-46854-7-ED.DOCX 2018-11-23
Author Version	16070-45948-1-ED.DOCX 2018-08-05 DELETE 16070-45948-2-ED.DOCX 2018-08-15 DELETE
Upload Author Version	Choose File No file chosen

IMPLIKASI PROGRAM DANA DESA TERHADAP KOHESI SOSIAL DI DESA TAMALATE KABUPATEN TAKALAR

Muhammad Faisal[1], Umar Nain[2]
[1,2] Program Studi Pembangunan dan Pemberdayaan Fakultas Politik Pemerintahan
Institut Pemerintahan Dalam Negeri Kampus Sulawesi Selatan
Email: [1]faisalmile69@gmail.com, [2]umarnain1388@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi pelaksanaan program dana desa terhadap kohesi sosial. Pelaksanaan program dana desa menjadi penting untuk dianalisis karena kehadirannya adalah untuk memperkuat masyarakat desa sebagai subjek pembangunan. Desain penelitian ini adalah korelasional prediktif, non eksperimental. Data variabel penelitian diperoleh melalui instrumen berupa kuesioner untuk menggali data partisipan yang sudah terjadi. Partisipan penelitian ini adalah 265 warga Desa Tamalate (198 laki-laki, 67 perempuan) untuk penelitian lapangan. Partisipan dijaring dengan teknik penyampelan convenience, insidental, dan secara purposif diupayakan agar partisipan dapat dijaring pada setiap RW dari 10 RW di Desa Tamalate dan berasal dari berbagai latar belakang pekerjaan. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan uji regresi linear satu variabel independen dan dengan bantuan Program SPSS versi 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program dana desa berimplikasi positif dan siginifikan terhadap kohesi sosial masyarakat. Dari persamaan regresi linear diperoleh informasi bahwa pelaksanaan program dana desa berkontribusi sebesar 0,539 terhadap kohesi sosial. Nilai R Square sebesar 0,300 yang menjelaskan bahwa sebanyak 30% variasi yang berbeda dari kohesi sosial ditentukan oleh pelaksanaan program dana desa pada taraf signifikansi = 0,05. Kohesi sosial tercipta seiring dengan munculnya rasa suka diantara anggota masyarakat dan interaksi yang terjadi didominasi kerjasama serta mempunyai tujuan yang terkait satu dengan lainnya.

Kata Kunci: pelaksanaan program, dana desa, kohesi sosial

Commented [AP1]: Ditambah kata imlikasi

IMPLICATION VILLAGE FUNDING PROGRAMS TO SOCIAL COOHESI IN TAMALATE VILLAGE TAKALAR REGENCY

ABSTRACT: *This study aims to analyze the implications implementation the village fund program on social cohesion. The implementation village funding program becomes important analyzed because presence is strengthen the village community the subject development. The design study correlational predictive, non experimental. Data of research variables obtained through instrument form questionnaires the data participants who happened. Participants this study were 265 Tamalate villagers (198 men, 67 women) for field research. Participants were captured convenience, incidental, and purposive sampling techniques attempted enable participants captured each RW of 10 RWs in Tamalate Village and from various occupational backgrounds. Research data were analyzed by using linear regression test one independent variable and help SPSS program version 20. The results showed implementation the village fund program has positive and significant implications for social cohesion. From the linear regression equation is found implementation of village fund program contributes 0.539 to social cohesion. The R Square value of 0.300 explains that many as 30% the different variations social cohesion are determined the implementation village fund program at significance level = 0.05. Social cohesion is created along with emergence a sense of love among members society and interaction occurs dominated cooperation and have goals related to one another.*

Key words: program implementation, village funds, social cohesion

PENDAHULUAN

Bahwa salah satu dari sembilan agenda prioritas yang disebut dalam Nawa Cita dari Presiden Jokowi-JK adalah membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan. Sebagai upaya memperkuat daerah-daerah dan desa di seluruh Indonesia maka dikucurkan program dana desa dengan alokasi anggaran trilliunan rupiah. Filosofi dana desa adalah meningkatkan kesejahteraan dan pemerataan pembangunan desa melalui pelayanan publik di desa, memajukan perekonomian desa, mengatasi kesenjangan pembangunan antar desa serta memperkuat masyarakat desa sebagai subjek pembangunan. Pasal 19

Commented [AP2]: Secara filosofi sesuaikan dengan konsideran uu nomor tahun 2014 huruf b

Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 mengatakan bahwa dana desa digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan desa, pembangunan, pemberdayaan, dan kemasyarakatan. Untuk dana desa diprioritaskan untuk mendanai program pembangunan dan pemberdayaan. Selanjutnya, dikatakan pula pada pasal 20 bahwa penggunaan dana desa harus mengacu kepada rencana pembangunan jangka menengah desa (RPJMDesa) dan rencana kerja pemerintah desa (RKPDesa). Lebih jauh, dalam Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penetapan Penggunaan Prioritas Dana Desa dijelaskan bahwa tidak membatasi prakarsa lokal dalam merancang program atau kegiatan pembangunan prioritas yang dituangkan ke dalam dokumen rencana kerja pemerintah desa (RKPDesa) serta anggaran pendapatan dan belanja desa (APBDesa) melainkan memberikan pandangan prioritas dana desa, sehingga desa tetap memiliki ruang untuk berkreasi membuat program atau kegiatan desa sesuai dengan kewenangannya, analisis kebutuhan prioritas dan sumber daya yang dimilikinya. Prinsip-prinsip penggunaan dana desa adalah sebagai berikut : 1) keadilan, yaitu dengan mengutamakan hak atau kepentingan warga desa tanpa membeda-bedakan, (2) kebutuhan prioritas, yaitu mendahulukan kepentingan desa yang lebih mendesak, lebih dibutuhkan dan berhubungan langsung dengan sebagian besar kebutuhan masyarakat desa, dan (3) tipologi desa, dengan mempertimbangkan keadaan dan kenyataan karakteristik geografis, sosiologis, antropologis, ekonomi, dan ekologi desa yang khas, serta perubahan dan perkembangan kemajuan desa (Nain, 2017: 219).

Penyelenggaraan prioritas dana desa adalah pada dua bidang yaitu program atau kegiatan pembangunan desa dan pemberdayaan masyarakat desa. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan, maka program atau kegiatan pembangunan desa meliputi: (i) pembangunan, pengembangan, dan pemeliharaan infrasruktur atau sarana dan prasarana fisik untuk penghidupan, termasuk ketahanan pangan dan permukiman; (ii) pembangunan, pengembangan dan pemeliharaan sarana dan prasarana kesehatan masyarakat; (iii) pembangunan, pengembangan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan, sosial dan kebudayaan; (iv) pengembangan usaha ekonomi masyarakat, meliputi pembangunan dan pemeliharaan sarana prasarana produksi dan distribusi; atau (v) pembangunan dan pengembangan sarana-prasarana energi terbarukan serta kegiatan pelestarian lingkungan hidup (Nain, 2016: 160). Oleh Korten, (1988:240) menyebut dengan istilah lebih khusus, program pembangunan akan berhasil jika ada kesesuaian yang erat antara: kebutuhan pihak penerima bantuan dengan hasil program; persyaratan program dengan kemampuan nyata dari organisasi pembantu, dan kemampuan pengungkapan kebutuhan oleh pihak penerima dan proses pengambilan keputusan organisasi pembantu.

Tata cara pelaksanaan penyusunan rencana pembangunan jangka menengah desa (RPJMDesa) dimulai dari persiapan, musyawarah dusun, musyawarah perencanaan desa, musyawarah perencanaan pembangunan desa dan sosialisasi. Pada kegiatan persiapan melakukan sosialisasi dan pembentukan kelompok kerja/tim perencanaan desa yang dilanjutkan dengan penguatan kapasitas kelompok kerja/tim perencanaan desa, penyusunan *Road Map*, identifikasi kebutuhan data sekunder desa, dan sosialisasi jadwal ke masing-masing dusun (Nain, 2017: 102). Ini menjelaskan bahwa sejak tahapan penyusunan RPJMDesa sudah ada aksi kolektif baik yang berasal dari kelompok kerja maupun dari masyarakat dusun. Masyarakat desa diharapkan untuk ikut dalam sosialisasi kegiatan, sehingga mereka memahami poin-poin penting dalam penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMDesa) termasuk dapat berkontibusi memberikan saran atau gagasan dan terlibat dalam pengambilan keputusan dalam perencanaan pembangunan desa. Pada tahap musyawarah dusun (Musdus) keterlibatan masyarakat desa sangat diperlukan. Aset desa dan permasalahan dasar masyarakat digali pada tahap ini. Olehnya itu, partisipasi masyarakat dusun sangat diperlukan untuk mengetahui secara tepat apa kebutuhan masyarakat yang

mendasar dan dibutuhkan oleh masyarakat desa pada umumnya. Kehadiran masyarakat dari berbagai latar belakang pekerjaan seperti petani, nelayan, pengrajian, atau lainnya mutlak diperlukan supaya rencana pembangunan yang disusun itu tidak salah sasaran. Aksi koleksif masyarakat dan kekokohan kelembangaan masyarakat desa menjadi poin penting demi terciptanya kohesi sosial masyarakat tidak saja pada tahap persiapan, musyawarah dusun, sampai kepada sosialisasi peraturan desa tentang rencana pembangunan jangka menengah desa tetapi juga sampai kepada pelestarian dan pemanfaatan hasil-hasil pembangunan. Aksi kolektif, kekokohan kelembagaan, dan kerjasama semua pemangku kepentingan merupakan unsur penting dan merupakan faktor instrik masyarakat dalam membangun desa demi terwujudnya kohesi sosial masyarakat. Pelaksanaan program dana desa dimulai dengan menyusun rencana pembangunan jangka menengah desa (RPJMDesa) yang sesuai dengan tata cara/tahapan penyusunan yaitu mulai dari persiapan, musyawarah dusun, musyawarah desa, musyawarah perencanaan pembangunan desa, dan sosialisasi peraturan desa tentang rencana pembangunan jangka menengah desa (RPJMDesa) untuk enam tahun. Selanjutnya adalah menjabarkan rencana pembangunan jangka menengah kepada rencana kerja pemerintah desa (RKPDesa) untuk satu tahun, serta dilanjutkan dengan menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja desa (RAPBDesa). Program atau kegiatan yang disusun dalam rencana anggaran pendapatan dan belanja desa (RAPBDesa) itulah yang dilaksanakan untuk periode pembangunan desa satu tahun anggaran.

Kehadiran program dana desa memengaruhi pola interaksi masyarakat desa. Jika sebelumnya, masyarakat desa memiliki tingkat homogenitas yang tinggi dengan solidaritas mekanik, maka setelah dana desa masuk ke desa-desa terjadi perubahan menjadi masyarakat heterogen. Masyarakat heterogen ditandai dengan solidaritas organis (Johnson, 1986: 183). Perkembangan masyarakat desa dari solidaritas mekanis menjadi solidaritas organik ditandai dengan adanya pembagian kerja (Soekanto, 2013: 35). Dengan Dana desa yang penggunaannya dikuasakan kepada kepala desa, maka terdapat kecenderungan bahwa kepala desa sebagai kepala pemerintahan di tingkat desa untuk mengorganisir masyarakatnya dalam kelompok-kelompok kegiatan yang dibiayai dari dana desa sebagai wujud nyata dari kegiatan pemberdayaan masyarakat. Ini berarti bahwa interaksi dapat dilihat sebagai proses sosial. Sebagai suatu proses sosial interaksi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kohesivitas sosial masyarakat. Sudah tentu interaksi masyarakat dapat terjadi mulai pada tahap persiapan, musyawarah dusun (musdus), musyawarah desa (musdes), musyarawah perencanaan pembangunan desa (musrenbangdes), dan tahap sosialisasi peraturan desa tentang rencana pembangunan desa. Faktor-faktor yang dapat membentuk kohesifitas sebagaimana dielaborasikan oleh Faturochman (2006) adalah setiap anggota memiliki komitmen yang tinggi, interaksi didominasi kerjasama bukan persaingan, mempunyai tujuan yang terkait satu dengan lainnya. Pembangunan desa yang dimulai dari tahapan perencanaan dengan melibatkan masyarakat desa akan tercipta bentuk interaksi yang didominasi kerjasama dan sama-sama mempunyai tujuan yang saling terkait dengan lainnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diasumsikan bahwa program dana desa yang penggunaannya dimulai dengan menyusun rencana pembangunan jangka menengah desa (RPJMDesa), menyusun rencana kerja pemerintah desa (RKPDesa), menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja desa (RAPBDesa) desa, sampai kepada membuat pertanggungjawaban pelaksanaan dan pelestarian serta pemanfaatan hasil-hasil pembangunan desa akan berkorelasi dengan tingkat kohesivitas masyarakat desa.

Kohesi sosial dapat dipahami sebagai kesatuan, keutuhan dan kepaduan dalam suatu upaya agar anggota kelompok tetap bertahan di dalam komunitas (Kaslan, 2014:7). Menurut Kulig *et al.* (2008) komunitas pedesaan memiliki karakteristik yang berbeda dari komunitas lainnya, yakni memiliki latar belakang yang sama dengan tingkat pendidikan yang setara, afiliasi keagamaan, dan etnik, juga rentang waktu masyarakat berada dalam komunitas tersebut. Homogenitas ini membuat

Commented [AP3]: Sebutkan nomor halamannya

Commented [AP4]: Sebutkan nomor halaman

kohesi sosial pada komunitas pedesaan relative lebih tinggi daripada komunitas perkotaan. Lebih jauh, Kulig, *et al*., (2008) memaparkan bahwa komunitas petani memiliki inisiatif dalam mengatasi masalah, saling membantu menanam dan panen serta berinteraksi sebagai aksi kolektif. Selain itu, Forrest, *et al.*, (2009) menyatakan bahwa ranah-ranah kohesi sosial adalah (1) nilai-nilai bersama dan sebuah budaya warga (*civic culture)*, (2) keteraturan sosial dan kendali sosial, (3) solidaritas sosial, (4) jejaring sosial dan modal sosial, serta (5) kelekatan dan identifikasi pada tempat *(place attachment and identity)*.

Kohesi sosial dalam sebuah komunitas dapat terjadi ketika anggota-anggota komunitas saling menyukai dan menginginkan kehadiran satu dengan lainnya. Kohesi sosial juga dapat terbentuk dari rasa saling percaya *(mutual trust)* diantara anggota komunitas (Primadona, 2001; Noorkamilah, 2008). Oleh Faisal (2017:71) menyebut *trust* merupakan harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran, dan perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah masyarakat yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama oleh para anggotanya. Myers (2010) menyatakan bahwa kohesi sosial merupakan perasaan "*we feeling*" yang mempersatukan setiap anggota menjadi satu bagian. Rasa memiliki tersebut juga dapat membentuk kohesi sosial antar individu dalam suatu komunitas. Rasa memiliki ini yang membuat individu menyadari bahwa ia merupakan bagian dari komunitas. Ramdhani dan Martono (1996) menambahkan bahwa masyarakat yang sudah berkohesi, kepentingan individu sudah tidak diutamakan lagi. Kohesi sosial dapat dilihat dari rasa komunitas (*sense of community).* Teori rasa komunitas yang dibawa oleh Chavis *et.al*. (2008) dimana rasa komunitas dapat dilihat dari keanggotan, pengaruh, pemenuhan kebutuhan dan berbagi hubungan emosional. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi di dalam komunitas sebagai akibat adanya program dana desa yang berdampak pada aspek ekonomi dan sosial diharapkan tidak menggangu rasa memiliki dan rasa komunitas di Desa Tamalate. Penelitian ini mengkaji bagaimana program dana desa dilaksanakan dan implikasinya terhadap kohesi sosial masyarakat di Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara Pemerintah Kabupaten Takalar.

METODE

Desain Penelitian dan Teknik Analisis Data

Desain penelitian ini adalah desain korelasional prediktif, non eksperimental. Data variabel penelitian diperoleh tidak melalui manipulasi eksperimental, melainkan melalui instrumen berupa kuisioner yang menggali data partisipan yang sudah terjadi. Peneliti tidak melakukan randominasi sampel maupun kontrol variabel.

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan uji regresi linear satu variabel independen. Uji regresi digunakan untuk meramalkan suatu variabel dependen (Y) berdasar satu variabel independen (X) dalam suatu persamaan linear (Sugiyono, 2003: 243). Analisis regresi dilakukan dengan menggunakan Program SPSS versi 20. Variabel dependen (Y) adalah kohesi sosial, sedangkan variabel independen (X) adalah Pelaksanaan Program Dana Desa. Menurut Trihendradi (2009: 147), kriteria untuk menentukan apakah model fit (kesesuaian antara model penelitian atau model pengukuran dengan data empiris) adalah jika sig (0,000) < alpha (dalam penelitian ini ditetapkan taraf signifikansi (alpha) sebesar 5%).

Definisi Operasional Variabel

Pelaksanaan program dana desa dalam penelitian ini secara operasional didefinisikan sebagai implementasi pelaksanaan program dana desa mulai dari keterlibatan masyarakat dalam penyusunan rencana pembangunan jangka menengah desa, tahap penyusunan rencana kerja pemerintah desa untuk satu tahun, pelaksanaan pembangunan desa, sampai kepada pemanfaatan hasil-hasil pembangunan desa yang pendanaannya bersumber dari anggaran dana desa. Dalam penelitian ini kohesi sosial secara operasional didefinisikan sebagai kesatuan, keutuhan, dan

Commented [AP5]: Sebutkan nomor halamannya

Commented [AP6]: Sebutkan nomor halamannya

Commented [AP7]: Implikasi atau implementasi harus konsisten

Commented [AP8]: Definisi operasional implikasi program dana desa agar diperjelas, meliputi apa saja.

kepaduan dalam upaya untuk mendorong anggota tetap bertahan dalam sebuah komunitas. Menurut Chavis *et al.* (2008) kohesi sosial diukur dengan menggunakan empat indikator yaitu *Reinforcement of Needs* (pemenuhan kebutuhan), *Membership* (keterlibatan sebagai anggota komunitas), *Influence* (memberikan pengaruh) dan *Shared Emotional Connection* (berbagi kontak emosional). Lebih jauh, *Reinforcement of needs* (pemenuhan kebutuhan) adalah kondisi dimana anggota komunitas mendapatkan apa yang mereka butuhkan karena telah menjadi bagian dari komunitas, *Membership* (keterlibatan sebagai anggota komunitas): orang-orang yang tergabung dalam komunitas dan anggota komunitas meluangkan banyak waktu dan usaha mereka untuk menjadi bagian dari komunitas, *Influence* (memberikan pengaruh): kemampuan komunitas dalam mempengaruhi komunitas lainnya. Selain itu, anggota komunitas juga memiliki pengaruh atas komunitasnya, dan *Shared Emotional Connection* (berbagi kontak emosional) adalah anggota-anggota komunitas menikmati kebersamaan di dalam komunitas dan berbagi kejadian penting bersama seperti pesta pernikahan, ulang tahun, dan lain-lain.

Partisipan

Partisipan penelitian ini adalah 265 warga Desa Tamalate (198 laki-laki, 67 perempuan) untuk penelitian lapangan *(field test).* Usia partisipan pada rentang 25–50 tahun. Partisipan dijaring dengan teknik penyampelan convenience, insidental, dan secara purposif diupayakan agar partisipan dapat dijaring pada setiap RW dari 10 RW di Desa Tamalate dan berasal dari berbagai latar belakang pekerjaan. Rincian partisipan dari latar belakang pekerjaan tersebut adalah petani (15), nelayan (143), pedagang (60), industri kerajinan/konstruksi (20), angkutan/jasa-jasa (15), dan pegawai/karyawan (12).

Partisipan uji coba instrumen penelitian adalah 130 warga di Desa Tamalate (75 laki-laki, 55 perempuan). Usia partisipan uji coba berada pada rentang 25 – 50 tahun. Data uji coba diambil dari berbagai warga pada 10 RW dan 20 RT di Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.

Instrumen Pelaksanaan Program Dana Desa

Instrumen ini disusun sendiri oleh peneliti yang dikembangkan berdasarkan definisi operasional yaitu terkait dengan keterlibatan masyarakat dalam penyusunan rencana pembangunan jangka menengah desa, tahap penyusunan rencana kerja pemerintah desa, pelaksanaan pembangunan desa, sampai kepada pemanfaatan hasil-hasil pembangunan desa yang pendanaannya bersumber dari anggaran dana desa (24 butir). Alternatif jawaban setiap butir adalah ya atau tidak. Contoh butir pelaksanaan program dana desa adalah sebagai berikut:

Commented [AP9]: Definisi operasional bukan terkait dengan keterlibatan masyarakat dalam penyusunan RPJMD tetapi disarkan pada variabel judul, yaitu Implikasi Program Dana Desa dan Kohesi Sosial.

"Pemerintah desa menyampaikan informasi pemahaman kepada masyarakat atas rencana kegiatan yang akan dilaksanakan di desa, dengan menggunakan dana desa". Pilihan responnya adalah Ya (Skor 1), atau Tidak (Skor 0). "Saya terlibat dalam kegiatan penyusunan rencana pembangunan jangka menengah desa dan memberikan sasaran/gagasan". Pilihan responnya adalah Ya (Skor 1), atau Tidak (Skor 0). "Dalam rangka mengoptimalkan penggunaan Dana Desa, Pemerintah Desa memprioritaskan bidang pemberdayaan masyarakat dan pembangunan Desa. Pilihannya responnya adalah Ya (Skor 1), atau Tidak (Skor 0). "Ketika program pembangunan di desa dilaksanakan, saya memberikan sumbangan berupa bahan/material bangunan (misalnya: tanah timbunan, pasir, batu kali, semen, dll)". Pilihannya responnya adalah Ya (Skor 1), atau Tidak (Skor 0). "Hasil-hasil pembangunan fisik di desa, dapat dilestarikan karena masyarakat desa merasa ikut memiliki". Pilihan responnya adalah Ya (Skor 1), atau Tidak (Skor 0).

Hasil uji coba instrumen menunjukkan bahwa setiap butir instrumen valid dan reliabel, dengan indeks Cronbach's Alpha 0.862 dan korelasi butir-total 0.294 sampai dengan 0,648.

Instrumen Kohesi Sosial.

Instrumen ini terdiri atas 20 butir pernyataan yang diadaptasi dari *Sense of Community Index version 2*/SCI-2 (Chavis *et al.* 2008). Contoh butir pernyataan: "Saya merasakan bahwa saya milik masyarakat ini". Pilihan responnya adalah Ya (Skor 1), atau Tidak (Skor 0). "Saya lebih suka akan tinggal di masyarakat ini dibanding di tempat lain". Pilihan responnya adalah Ya (Skor 1), atau Tidak (Skor 0). "Kebanyakan orang-orang di dalam masyarakat ini merancang dengan perasaan suka satu sama lain". Pilihan responnya adalah Ya (Skor 1) atau Tidak (Skor 0). "Apakah orang lain dalam kelompok masyarakat dapat dipercaya". Pilihan responnya adalah Ya (Skor 1) atau Tidak (Skor 0). "Kebanyakan orang-orang di sini berbagi tanggung jawab untuk membuat masyarakat menjadi suatu tempat yang baik untuk ditempati". Pilihan responnya adalah Ya (Skor 1) atau Tidak (Skor 0). "Orang-orang dalam umumnya memenuhi kewajiban mereka dan menjadi yakin bahwa orang yang lain akan melakukannya untuk mereka. Pilihan responnya Ya (Skor 1) atau Tidak (Skor 0). Karena terdapat 20 butir pernyataan, maka kemungkinan skor terendah adalah 0, yaitu ketika responden memberikan jawaban tidak pada semua butir pernyataan dan skor tertinggi adalah 20, jika responden memberikan jawaban Ya pada semua butir pernyataan. Hasil uji coba instrumen menunjukkan bahwa seluruh butir valid dan reliabel, dengan indeks Cronbach's Alpha 0.862 dengan korelasi butir-total antara 0.437 sampai dengan 0.826.

Commented [AP10]: Butir-butr pernyataan seharusnya sesuai indikator-indikator variabel kohesi sosial , bukan bersifat umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Desa Tamalate dan Karakteristik Responden

Desa Tamalate adalah salah satu desa di Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar dengan luas 0,70 km^2 yaitu 4,63 persen dari luas kecamatan Galesong Utara. Jarak ke Ibukota Kecamatan hanya 0,5 km, sedangkan jarak ke ibu kota kabupaten adalah 27 km. Desa Tamalate memiliki 4 dusun, 10 RW dan 20 RT. Kecamatan dalam Angka 2016 menjelaskan bahwa jumlah penduduk Desa Tamalate sebanyak 4036 jiwa yang terdistribusi pada 864 rumah tangga, terdiri atas 1896 laki-laki dan 2140 perempuan. Dilihat dari mata pencaharian penduduk, maka Desa Tamalate termasuk desa nelayan, karena kebanyakan penduduknya bekerja sebagai nelayan.

Selanjutnya, karakteristik responden penelitian menurut tingkat pendidikan disajikan berikut ini:

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD atau Sederajat	100	37,74
SMP atau Sederajat	75	28,30
SMA atau Sederajat	60	22,64
Perguruan Tinggi	30	11,32
Jumlah	265	100,00

Sumber: Hasil Penelitian, 2017

Tingkat pendidikan responden adalah jenis pendidikan yang ditamatkan oleh responden. Sebanyak 32,08 persen berada pada kategori tamat Sekolah Dasar (SD). Tingkat pendidikan yang hanya tamat SD tersebut disebabkan oleh pada umumnya masyarakat nelayan yang tidak memprioritaskan pendidikan karena tuntutan ekonomi. Setelah anak-anak tamat SD, orang tua mereka lebih memilih untuk membawa anaknya untuk mencari ikan. Faktor ekonomi sebagai salah satu alasan rendahnya tingkat pendidikan di Desa Tamalate. Masyarakat berpikir bahwa ketika sudah lulus SD dapat langsung bekerja sebagai nelayan atau di sawah membantu perekonomian keluarga. Selanjutnya responden dengan tamat SMP dan SMA masing-masing sebesar 28,30 persen dan 22,64 persen. Sedangkan tamat perguruan tinggi hanya 11,32 persen dari 265 responden.

Lebih jauh, jenis pekerjaan responden juga dideskripsikan berikut ini:

Tabel 2. Jumlah dan persentase responden berdasarkan jenis mata pencaharian

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Petani	15	5,66
Nelayan	143	53,96
Pedagang	60	22,64
Industri Kerajinan/Konstruksi	20	7,55
Angkutan & jasa-jasa	15	5,66
Pegawai/Karyawan	12	4,53
Jumlah	265	100,00

Sumber: Hasil penelitian, 2017

Nelayan merupakan mata pencaharian bagi masyarakat Desa Tamalate yang utama. Hal ini disebabkan oleh letak Desa Tamalate yang berada di pesisir pantai Kecamatan Galesong Utara. Laut yang luas dan segala potensi kekayaan di dalamnya seperti ikan merupakan harapan bagi sebagian besar masyarakat Desa Tamalate. Pekerjaan sebagai nelayan sudah turun-temurun dari generasi ke generasi dan sudah berlangsung cukup lama. Selain itu, kondisi tersebut juga didukung oleh kurangnya lahan pertanian bagi petani untuk menggarap sawah yang hanya ada di bagian timur desa. Selain bekerja sebagai nelayan (53,96 persen) dan petani (5,66 persen), sebagian warga bekerja sebagai pedagang (22,64 persen), industri kerajinan dan konstruksi (7,55 persen), angkutan dan jasa-jasa (5,66) serta pegawai/karyawan (4,53 persen).

Selanjutnya disajikan pula tingkat pendapatan responden sebagaimana Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat pendapatan

Tingkat Pendapatan	Jumlah	Persentase
Kurang dari 1 Juta	77	29,06
Antara 1 Juta s.d 2 Juta	138	52,08
Lebih dari 2 Juta	50	11,32
Jumlah	265	100,00

Sumber: Hasil Penelitian, 2017

Tingkat pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh responden selama bekerja. Tingkat pendapatan dikelompokkan berdasarkan data lapangan yang diperoleh. Pendapatan utama responden berasal dari pekerjaannya sebagai nelayan. Terutama bagi responden yang tidak memiliki keterampilan selain bekerja sebagai nelayan. Walaupun pendapatan warga sebagai nelayan tidak terlalu besar, namun banyak warga di Desa Tamalate yang tetap bertahan menggeluti pekerjaan sebagai nelayan. Tabel 3 menunjukkan tingkat pendapatan responden yang paling banyak adalah antara 1 juta s.d 2 juta sebesar 52,08 persen, disusul dengan tingkat pendapatan yang kurang dari 1 juta sebesar 29,06 persen. Sedangkan yang kurang dari 2 juta sebesar 11,32 persen. Hubungan antara jenis pekerjaan dengan tingkat pendapatan responden disajikan pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Hubungan antara jenis pekerjaan dengan tingkat pendapatan responden

Jenis Pekerjaan	Tingkat Pendapatan/bulan			Jumlah
	Kurang dari 1 juta	Antara 1 s.d 2 juta	Lebih 2 juta	
Petani	11	3	1	15
Nelayan	48	90	5	143
Pedagang	3	20	37	60
Industri Kerajinan/Konstruksi	10	7	3	20
Angkutan dan jasa-jasa	5	8	2	15
Pegawai/Karyawan	-	10	2	12
Jumlah	77	138	50	265

Sumber: Olah data, 2017

Tabel 4 menunjukkan bahwa pendapatan yang kurang dari 1 juta per bulan terbanyak pada jenis pekerjaan responden sebagai nelayan yakni 48 orang, sementara pendapatan lebih dari 2 juta terbanyak pada jenis pekerjaan sebagai pedagang yakni 37 orang dan petani hanya 1 orang. Untuk tingkat pendapatan antara 1 s.d 2 juta terbanyak pada jenis pekerjaan sebagai nelayan yakni 90 orang dan 3 orang responden yang pekerjaannya sebagai petani. Selain itu, tidak ada pegawai/karyawan yang memiliki pendapatan kurang dari 1 juta per bulan. Pegawai/karyawan tersebut enam orang mengakui sebagai perangkat desa dan enam orang lagi berprofesi sebagai karyawan.

Deskripsi Pelaksanaan Program Dana Desa

Pelaksanaan program dana desa dimulai pada tahun 2015. Pelaksanaan program dana desa di Desa Tamalate dilaksanakan berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDesa) yang dituangkan dalam Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDesa) setiap tahunnya. Dengan adanya RPJMDesa dan RKPDesa menunjukkan bahwa Desa Tamalate semakin memperkuat hak-hak masyarakat desa dan kewenangan mereka sekaligus mampu mengoptimalkan sumber-sumber kekayaan desa sebagai kekuatan utama dalam membangun desa.

Commented [AP11]: Agar diperjelas lagi apa sebenarnya indikator implikasi program dana desa. Hal ini penting karena salah indikator maka akan salah semua penelitian.

Dalam penyusunan RPJMDesa dan RKPDesa, pemerintah desa melibatkan masyarakat di desanya. Hal ini sejalan dengan Permendagri Nomor 114 tentang Pedoman Pembangunan Desa yang menyatakan bahwa perencanaan pembangunan desa adalah proses tahapan kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa dengan melibatkan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan unsur masyarakat secara partisipatif guna pemanfaatan dan pengalokasian sumber daya desa dalam rangka mencapai tujuan pembangunan desa. Hasil kuesioner penelitian (Tabel 5) menjelaskan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam penyusunan RPJMDesa dan RKPDesa seperti memberikan saran dan solusi dari permasalahaan yang dihadapi oleh masyarakat desa. Selain itu, masyarakat juga memberikan sumbangan berupa barang atau alat-alat lain yang dibutuhkan termasuk memberikan tanah timbunan, pasir, batu kali, semen, dll, dan bantuan tenaga, terutama pada saat pembangunan mesjid sebagai rumah ibadah di Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.

Tabel 5. Bentuk keterlibatan masyarakat dalam perencanaan pembangunan Desa Tamalate

No	Bentuk Keterlibatan	Pilihan Jawaban		Persentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Memberikan Saran	223	42	84,15	15,85
2	Memberikan Solusi Permasalahan	135	130	50,94	49,06
3	Memberikan Material Bangunan	100	165	37,74	62,26
4	Bantuan Tenaga	240	25	97,57	9,43

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan desa mencapai 97,57 persen dalam hal memberikan bantuan tenaga. Hanya 9,43 persen masyarakat yang tidak pernah memberikan bantuan tenaga dalam proses pembangunan desa. Sementara itu, bentuk keterlibatan masyarakat yang paling rendah adalah dalam memberikan material bangunan yang hanya 37,74 persen yang berarti bahwa sebanyak 62,26 persen responden tidak berpartisipasi.

Lebih jauh, Tabel 5 di atas juga menjelaskan bahwa perencanaan pembangunan dalam pelaksanaan program dana desa memenuhi prinsip partisipatif dan demokratis. Dikatakan demikian karena pelibatan masyarakat dari berbagai unsur seperti para petani dan nelayan sebagai kelompok marginal, juga dilibatkan dalam pengambilan keputusan misalnya dalam pembuatan jalan permukiman dan pembangunan tambatan perahu di pesisir pantai Desa Tamalate. Selain itu, dalam pengelolaan dana desa, pemerintah desa juga memprioritaskan bidang pemberdayaan masyarakat.

Berbagai kegiatan yang dilaksanakan dalam upaya pemberdayaan masyarakat seperti pelatihan peningkatan kapasitas masyarakat kelompok tani dan nelayan, kelompok perempuan, masyarakat miskin, dan kegiatan kepemudaan. Fakta ini menjelaskan bahwa perencanaan pembangunan Desa Tamalate memenuhi prinsip pemberdayaan dan kaderisasi. Dikatakan demikian karena pemerintah desa telah berupaya memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat *(empowering)*, dan pada saat yang sama pemerintah desa telah berupaya menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat di Desa Tamalate bisa berkembang *(enabling).* Ini ditunjukkan dengan pelaksanaan program dana desa dengan membangun Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) dan peningkatan kapasitas bagi kader-kadernya, pembangunan drainase, perbaikan jalan tani, dan lain-lain. Dalam pelaksanaan pekerjaan kegiatan pembangunan tersebut pemerintah desa menggunakan tenaga kerja yang berasal dari desanya sendiri. Sebanyak 97,57 persen dari 265 responden memberikan jawaban ikut memberikan bantuan tenaga dalam kegiatan pembangunan desa.

Indikator lainnya dari pelaksanaan program dana desa dalam penelitian ini adalah pemanfaatan hasil-hasil pembangunan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa hasil-hasil pembangunan desa dimanfaatkan oleh masyarakat seperti rumah ibadah, Posyandu, gedung pendidikan anak usia dini, tambatan perahu, drainase, pengelolaan pasar desa, dan jalan antarpemukiman. Semua responden merasa ikut memiliki terhadap hasil-hasil pembangunan fisik di desa dan berupaya untuk melestarikannya.

Tingkat Kohesi Sosial

Kohesi sosial dapat dipahami sebagai kesatuan, keutuhan dan kepaduan dalam suatu upaya agar anggota kelompok tetap bertahan di dalam suatu komunitas. Kohesi sosial merupakan perasaan "we feeling" yang mempersatukan setiap anggota menjadi satu bagian (Myres, 2010). Penelitian ini menggunakan empat indikator dalam menganalisis tingkat kohesi sosial, sebagaimana diungkapkan oleh Chavis *et al*. (2008), yaitu *Reinforcement of Needs* (pemenuhan kebutuhan), *Membership* (keterlibatan sebagai anggota komunitas), *Influence* (memberikan pengaruh) dan *Shared Emotional Connection* (berbagi kontak emosional). Hasil penelitian terhadap keempat indikator tersebut, ditampilkan pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat kohesi sosial

Kategori	Pemenuhan Kebutuhan		Keterlibatan Anggota		Memberikan Pengaruh		Berbagi Kontak Emosional	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Ya	260	98,11	254	95,85	250	94,34	265	100,00
Tidak	5	1,89	11	4,15	15	5,66	0	0,00
Total	265	100,00	265	100,00	265	100,00	265	100,00

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 6 di atas menjelaskan bahwa kohesi sosial masyarakat Desa Tamalate termasuk tinggi karena semua memberikan nilai di atas 90 persen. Keempat komponen indikator *sense of community* merepresentasikan tingkat kohesi sosial dalam masyarakat di Desa Tamalate yakni pemenuhan kebutuhan, keterlibatan anggota, memberikan pengaruh, dan berbagi kontak emosional. Indikator yang memiliki nilai paling tinggi adalah berbagi kontak emosional yang mencapai 100 persen. Sementara indikator memberikan pengaruh juga memiliki nilai yang tinggi tetapi dengan jumlah responden yang lebih rendah yakni 94,34 persen. Fakta ini menjelaskan bahwa Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar sebagian besar masyarakatnya memiliki rasa komunitas yang kuat dan memiliki keterikatan yang tinggi antara satu dengan yang lain. Walaupun diketahui bahwa untuk indikator memberikan pengaruh diyakini hanya dimiliki oleh

beberapa responden. Dikatakan demikian karena beberapa responden meyakini bahwa ada tokoh masyarakat yang mempunyai pengaruh di masyarakatnya.

Pemenuhan kebutuhan mencakup komunitas dapat memenuhi kebutuhan anggota dan komunitas, mereka memiliki perasaan "*we feeling*" yang mempersatukan setiap anggota, memiliki nilai-nilai yang dibagi bersama, serta mempunyai kesamaan dalam kebutuhan dan mengejar tujuan hidup yang sama. Sebanyak 98,11 persen responden memiliki rasa komunitas dalam hal pemenuhan kebutuhan yang tinggi. Ini disebabkan oleh keterikatan masyarakat yang tinggal dalam satu desa dan sudah hidup bersama sejak nenek moyangnya terdahulu. Mereka memiliki keterikatan darah antara satu keluarga dengan keluarga yang lain.

Keterlibatan anggota dalam komunitas dapat dilihat dari munculnya saling percaya diantara warga, mengenal satu sama lain, menggunakan banyak waktu dan tenaga untuk menjadi bagian dari warga masyarakat desa. Selain itu, keterlibatan anggota dapat juga dilihat dari keikutsertaan masyarakat dalam proses pembangunan desanya, mulai dari tahapan perencanaan pembangunan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil-hasil pembangunan desa. Tabel 1 menunjukkan sebanyak 97,57 persen responden memberikan bantuan tenaga dalam proses pelaksanaan pembangunan desa. Hal ini dapat dipahami karena mereka adalah warga asli yang mendiami desanya dan membutuhkan pembangunan di desanya.

Selanjutnya, memberikan pengaruh adalah kemampuan anggota komunitas untuk memengaruhi anggota komunitas lainnya. Sebanyak 94,34 persen dari 265 responden yang memiliki pengaruh pada kondisi lingkungan. Sedangkan 5,66 persen lainnya merasa tidak memiliki pengaruh pada kondisi lingkungan karena mereka menganggap ada warga masyarakat yang ditokohkan dapat memberikan pengaruh kepada lingkungan di komunitasnya. Responden yang merasa memiliki pengaruh terhadap kondisi lingkungannya karena sering memberikan saran atau masukan kepada anggota masyarakat yang lain atau kepada pemerintah desa, memberikan solusi pemecahan masalah dan bahkan diantara mereka merasa memengaruhi keberhasilan pembangunan desanya karena mampu memberikan bantuan material dalam pelaksanaan pembangunan desa sebagaimana ditampilkan pada Tabel 5.

Berbagi kontak emosional adalah anggota-anggota komunitas menjalani dan menikmati kebersamaan di dalam komunitas dan berbagi kejadian penting bersama. Berbagi kontak emosial dapat dilihat dari anggota sering berkumpul dengan anggota lainnya, merasa sebagai milik masyarakat dan sebagai anggota dari masyarakat desa, serta mereka lebih suka tinggal di desa Tamalate dibandingkan dengan di tempat lain dan tidak bermaksud pindah dari desanya. Sebesar 100 persen responden mengakui bahwa mereka telah memiliki kontak emosional yang tinggi. Mereka meyakini bahwa orang-orang yang tinggal di desa Tamalate berbagi tanggung jawab untuk membuat desanya menjadi tempat kehidupan dan penghidupan yang lebih baik. Mereka saling percaya dan membagi perasaan suka satu sama lainnya. Bahkan setiap ada acara yang dilaksanakan dengan sukarela mereka ikut, seperti melayat, pernikahan, sunatan, pengajian, dan yang lainnya, termasuk kegiatan yang diorganisir oleh pemerintah desa, misalnya sosialisasi, musyawarah dusun, musyawarah desa, musrenbang desa, dan kegiatan kerja bakti.

Impikasi Program Dana Desa Terhadap Kohesi Sosial.

Commented [AP12]: Hasil analisis bersifat umum, jika ada disebutkan nilai masing-masing indikator variabel implikasi program dana desa yang berpengaruh terhadap indikator kohesi sosial.

Model summary hasil analisis program SPSS versi 20 menjelaskan nilai koefisien korelasi (R) adalah 0.547 dan R Square sebesar 0.300. Ini menjelaskan bahwa 30 persen variabel kohesi sosial dipengaruhi oleh variabel pelaksanaan program dana desa dan karena nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,547 yang berarti hubungan antar variabel berada dalam kategori sedang. Model linear antara variabel pelaksanaan program dana desa dengan variabel kohesi sosial ditunjukkan oleh Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Tabel Anova Hasil Analisis Program SPSS versi 20

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	429.056	1	429.056	112.882	.000[b]
	Residual	999.639	263	3.801		
	Total	1428.694	264			

a. Dependent Variable: Tingkat Kohesi Sosial

b. Predictors: (Constant), Pelaksanaan Program Dana Desa

Sumber: Hasil Olah Data, Desember 2017

Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai sig (0.000) < alpha (0.05) maka model linear antara variabel pelaksanaan program dana desa dengan variabel kohesi sosial signifikan. Selanjutnya koefisien regresi dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Koefisien Regresi Hasil Analisis Program SPSS versi 20.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.017	.851		7.072	.000
	Pelaksanaan Program Dana Desa	.539	.051	.548	10.625	.000

Sumber: Hasil Olah Data 2017

Tabel 8 tersebut menujukkan bahwa koefisien regresi dari persamaan linear Y = 6.017 + 0.539X. Koefisien korelasi (0.539), ini menjelaskan bahwa pelaksanaan program dana desa berimplikasi positif terhadap kohesi sosial masyarakat di Desa Tamalate Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Demikian juga untuk nilai Sig (0.000) < alpha (0.05) menjelaskan bahwa pengaruh variabel pelaksanaan program dana desa terhadap kohesi sosial adalah signifikan. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini terbukti bahwa ada implikasi positif pelaksanaan program dana desa terhadap kohesi sosial.

Pelaksanaan program dana desa ternyata mampu memprediksi dalam arah korelasi positif tingkat kohesi sosial masyarakat di Desa Tamalate. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Faturochman (2006) bahwa kohesi sosial semakin kuat jika interaksi masyarakat didominasi kerjasama bukan persaingan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Daraba (2017: 56) bahwa program dana desa berpengaruh positif terhadap tingkat partisipasi masyarakat. Daraba (2017:56) dalam penelitiannya yang melibatkan 55 partisipan warga desa menunjukkan bahwa program dana desa memberikan kontribusi positif terhadap tingkat partisipasi masyarakat mulai dari memberikan saran, kritik, bantuan, atau pun terlibat aktif dalam proses pelaksanaan program. Selain itu, temuan penelitian ini juga sejalan penelitian Peters *et al.* (2010) bahwa kohesi sosial dapat dimulai dengan interaksi sosial yang bersifat informal dan sepintas lalu *(cursory)*, misalnya mengobrol singkat, atau melalui sapaan "halo". Melalui interaksi sosial yang demikian itu, orang-orang merasa disambut, terhubung *(connected)* dengan warga rumah, dan sekaligus merasa seperti di rumah *(feel at home).*

Kohesi sosial masyarakat desa membuat anggota tidak bersifat individualis serta mampu menciptakan aksi-aksi kolektif dari masyarakat. Aksi kolektif masyarakat dan kekokohan kelembagaan masyarakat desa menjadi poin penting demi terciptanya kohesi sosial masyarakat. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pelaksanaan program dana desa mulai pada tahap persiapan, musyawarah dusun, musyawarah desa, musyawarah perencanaan pembangunan desa, pelaksanaan pembangunan desa, sampai kepada pelestarian dan pemanfaatan hasil-hasil pemanfaatan

pembangunan desa merupakan aksi kolektif masyarakat yang mampu merekatkan kohesi sosial masyarakat di Desa Tamalate. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Forrest *et al* (2009) di Amerika Serikat menyatakan bahwa kohesi sosial di tingkat masyarakat dapat berasal dari bentuk dan kualitas interaksi sosial di tingkat lokal dan keterlibatan masyarakat dapat meningkatkan kohesi sosial. Lebih jauh, Forrest *et al* (2009) mengatakan bahwa dalam model masyarakat modern, kohesi sosial dipandang sebagai proses *bottom up.*

Pengembangan kohesi sosial dapat berupa menjembatani kerjasama, rasa saling memahami, dan penciptaan kepentingan bersama, dapat menjadi dasar untuk mekanisme pencegahan konflik dan mempertahankan keutuhan yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program dana desa yang penggunaannya dikuasakan kepada kepala desa sebagai kepala pemerintahan di tingkat desa dapat mengorganisir masyarakatnya dalam kelompok-kelompok kegiatan sebagai wujud nyata dari kegiatan pemberdayaan masyarakat dan pembangunan desa sekaligus menjadi jembatan kerjasama dan rasa saling memahami serta mampu menciptakan kepentingan bersama di desanya. Artinya bahwa kohesi sosial tercipta karena dengan pelaksanaan program dana desa masyarakat memiliki kemampuan untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik.

SIMPULAN

Pelaksanaan program dana desa berimplikasi positif terhadap kohesi sosial. Berdasarkan koefisien determinasi (R^2), kontribusi pelaksanaan program dana desa terhadap tingkat kohesi sosial adalah 30 persen. Koefisien korelasi (R) sebesar 0,547 yang berarti hubungan antar variabel berada dalam kategori sedang. Sementara itu, nilai koefisien regresi sebesar 0,539 dan nilai sig= 0,000 yang lebih kecil dari alpha 0,05 masing-masing menunjukkan bahwa pelaksanaan program dana desa berimplikasi positif dan signifikan terhadap kohesi sosial. Pelaksanaan program dana desa mulai pada tahap persiapan, musyawarah dusun, musyawarah desa, musyawarah perencanaan pembangunan desa, pelaksanaan pembangunan desa, sampai kepada pelestarian dan pemanfaatan hasil-hasil pemanfaatan pembangunan desa merupakan aksi kolektif masyarakat yang mampu merekatkan kohesi sosial masyarakat. Kohesi sosial tercipta seiring dengan munculnya rasa suka diantara anggota masyarakat dan interaksi yang terjadi didominasi kerjasama serta mempunyai tujuan yang terkait satu dengan lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini terselenggara atas biaya swadana dari tim peneliti. Namun demikian tidak akan terlaksana kalau tidak mendapat izin dari pimpinan. Untuk itu tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Direktur IPDN Kampus Sulawesi Selatan atas izin yang diberikan guna terlaksananya penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak pemerintah Kabupaten Takalar. Demikian juga ucapan terima kasih kepada masyarakat di Desa Tamalate yang menjadi partisipan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Chavis DM, Lee, KS, Acosta JD. (2008). *The Sense of Community (SCI) Revised: The Reliability and Validity of the SCI-2.* Paper presented at the 2nd International Community Psychology Conference, Portugal: Lisboa.

Daraba, Dahyar. 2017. *Pengaruh Program Dana Desa Terhadap Tingkat Partisipasi Masyarakat di Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar*. Sosiohumaniora, 19 (1), 52-58.

Faisal, Muhammad. 2017. *Modal Sosial Usahawan Pendatang di Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan*. Sosiohumaniora, 19 (1), 70-76.

Faturcohman. 2006. *Pengantar Psikologi Sosial (Intoduction to Social Psychology)*, Yogyakarta: Pustaka.

Forrest R, Ade K. 2009. *Social Cohesion, Social Capital, and the Neighbourhood?*.38 (12): 2125214343. http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi =10.1.1.119.1812&rep=r ep1&type=pdf

Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia.

Kaslan B. 2014. *Kohesi Sosial.* http://www.scribd.com/doc/250553704/Kohesi Sosial Komunitas# Scribd.

Kulig JC, Edge DS, Dana SE, joyce B. 2008. Understanding Community Ressiliency in Rural Communities Through Multidimethod Research. Journal of Rural and Community Development. http://www.jrcd.ca/viewarticle.php?id=181

Korten, David C. 1988. Penyusunan Program Pembangunan Pedesaan: Pendekatan Proses Belajar Mengajar dalam David C Korten dan Syahrir, *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan*, Jakarta:Yayasan Obor Indonesia.

Myers DG. 2010. *Social Psychology*(*9thed.*). http://fmtigers.org/wpcontent/uploads/2015/08/Myers-D.-G.2010.-Psychology-9th-edition2.pdf.

Noorkamilah. 2008. Kohesivitas Remaja Islam di Kampung Sayidan, Prawirodirjan, Yogyakarta. http://digilib.uinsuka.ac.id/8368/1/Noorkamilah%20kohesivitas% 20Remaj% 20Islam%20di%20Kampung%20Sayidan,%20Prawirodirja n,%20Yogyakarta.pdf.

Nain, Umar. 2016. *Sosiologi Pembangunan Desa*, Jawa Barat. Sumedang: IPDN Jatinangor.

---------, 2017. *Relasi Pemerintah Desa dan Supradesa Dalam Perencanaan dan Penganggaran* Desa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Peters, K., Elands, B., & Buijs, A. 2010. Social Interactions in Urban Parks: Stimulating Social Cohesion? Urban Forestry & Urban Greening, 9, 93-100.

Primadona. 2001. Peran Penting *Trust* sebagai Energi Pembangunan Masyarakat. http://download. Portalgaruda.org/article.php?article=58207&val=4377

Ramadhani N, Martono. 1996. Kohesivitas pada Masyarakat Miskin. http://ilib.ugm.ac.id.ezproxy. ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=4232

Soekamto, Soerjono, 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

Sugioyo. 2003. *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Penerbit: CV Alfabeta.

Trihendradi, C. 2012. *Step by Step SPSS 20 Analisis Data Statistik.* Yogyakarta: Penerbit Andi.